

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah periode transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu. Perubahan kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, inteligensi dan bahasa tubuh. Sedangkan perubahan sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock, 2008). Remaja mulai belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang dan berusaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggabungkan diri dengan teman sebayanya (Desmita, 2005). Menggabungkan diri dengan teman sebaya dalam hal ini disebut konformitas. Konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial atau norma kelompok (Sarwono, 2009).

Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Monks, 2004). Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain yang nyata maupun yang dibayangkan oleh individu melalui tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja sebagai akibat dari konformitas yang negatif menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencoret-coret, dan mempermainkan orang tua dan guru. (Santrock, 2008).

Kelompok teman sebaya memberikan kesempatan anak untuk melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang ditentukan oleh teman-teman seusianya. Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan anak merupakan suatu keharusan, untuk itu seorang anak harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan sosial dari kelompok sebayanya (Manan, 2008).

Penjelasan diatas didukung dengan wawancara yang dilakukan pada siswa remaja SMA. Berikut hasil wawancara tersebut :

Wawancara pada subjek MMP :

*“Saya memiliki cukup teman sehingga didalam kelas saya memiliki kelompok (gang) yang anggotanya 10 orang. Kelompok saya saling mendukung apa yang ingin kami lakukan, umm..contohnya saja seperti pada saat belajar kami sering bolos sekolah dan kami pergi ke rumah salah satu teman gang kami yang orang tuanya sedang keluar (bekerja), disana kami minum-minuman keras, merokok, dan bahkan ada diantara teman kami yang membawa pasangannya. Kami melakukannya dengan bangga dan senang karena menurut kami itu tidak gampang mbak dilakukan oleh siswa SMA lainnya, biasa saya dan teman-teman saya bolosnya 3 sampai 4 kali mbak. Kalau saya sendiri ngga berani lah mbak saya beraninya sama teman-teman. Humm...sering juga mbak saya dan teman-teman gang saya keluar malam kemudian ugal-ugalan dijalan dan dulu pernah sampai beberapa kali buat keributan sehingga kami ditahan dikantor polisi. Orang tua yaa..pasti marah lah mbak,, orang tua juga sudah capek untuk menasehati tetapi yaaa...mau gimana lagi mbak.. karena dari lingkungan sekitar juga yang mendukung dan juga didalam pertemanan saya harus senasib merasakan hal yang sama baik dan buruk sesama teman kelompok, ketika saya mempunyai masalah teman-teman kelompok saya selalu membantu gitu mbak makanya saya tidak ingin jauh dari teman-teman gang saya. Saya lebih sering bersama teman-teman gang paling saya hanya pulang ketika udah mau tidur, saya kalau dirumah malas mbak ngumpul sama bapak, ibu dan saudara-saudara membosankan mbak. Soal belajar saya tidak peduli makanya pas ulangan nilai saya jelek mbak.”(MMP, 2016)*

Wawancara pada subjek RAW :

*“Teman sedikit sih mbak hanya ada beberapa didalam kelas saya yang saya akrabkan mbak. Iya saya mempunyai gang mbak tadi saya bilang ada beberapa yang saya akrabkan, ada 5 orang teman gang saya. Saya dan teman-teman saya sering bolos belajar dan pergi ke kantin untuk makan dan bercerita sampai jam pelajaran selesai. Ini loh mbak baju kami itu harus jangkis/membentuk tubuh yaaa biar tampil beda dengan teman-teman yang lainnya, jam tangan juga harus sama mbak, saya berusaha untuk mengikuti penampilan teman-teman saya mbak, mereka bilang kalau kompak gitu yaa terlihat cantik dan bisa jadi perhatian disekolah. Saya kalau mau tampil beda sendiri ngga berani mba kecuali bareng teman-teman gang saya. Hum..kalau sepulang sekolah saya dan teman-teman sayatidak langsung pulang kerumah kami singgah ke tempat karaokean dan mall biasanya. Saya banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman*

gang. Dulu saya pernah tidak ingin ikut teman saya melakukan hal yang menurut saya tidak benar tetapi saya malah tidak di omong sampai seminggu mbak dan sejak itu saya tidak lagi menolak ajakkan mereka karena saya takut kalau nantinya saya tidak memiliki teman karena saya tidak dapat berbuat apa apa ketika tidak berada dalam gang saya. Saya selalu ingin terlihat mampu dan dapat mengikuti apa yang diinginkan teman-teman saya. Ummm,,misalnya apa yaa,, umm,,membeli baju yang seragam buat foto-foto biar terlihat kompak dan bahkan membeli sepatu yang bermerk dan harganya mahal, tetapi saya berusaha membelinya walaupun orang tua tidak mampu membelikan, saya terus memaksa mereka untuk membelikan. Kadang kalau saya lagi ngga ada duit buat beli baju teman-teman saya selalu meminjamkan. Tapi ketika teman meminta uang mereka dan saya lagi ngga punya uang saya mengambil uang bapak saya diam-diam karena saya malu sama teman-teman kalau udah ditagih dan saya tidak mengembalikannya dengan tepat waktu. Bapak saya bekerja sebagai buruh bangunan dan ibu dirumah. Saya dua bersaudara mbaak... saya juga sering keluar malam dengan alasan belajar kelompok, pulangnye larut malam saya sering dimarahi bapak dan ibu tapi saya hanya menutup telinga dan mengabaikannya... ngga sih mbak saya dan teman-teman tidak belajar itu hanya alasan biar kami bisa kumpul-kumpul,, iya lebih senang ngumpul ama teman-teman dhong mbak,, saya tidak peduli kalau nilai saya jelek nantinya”.(RAW, 2016)

Wawancara pada subjek C :

“Iya saya punya teman gang, sekitar 6 orang. Kalau disekolah saya dan teman-teman kelompok saya wajib mempunyai handpone merek iphone. Memiliki asesoris yang lucu-lucu biar beda sama teman-teman yang lain. jam pelajaran kami biasa bolos, kami 6 orang kalau mau bolos ya harus bolos semua mbak. Didalam kelas kami biasa ngga perhatiin guru menjelaskan dan kami tidak sembarang teman yang mau diajak ngobrol tidak berbaur sama teman-teman kelas mbak. Kalau kebetulan kami tidak sekelompok dalam belajar saya diam aja mbak tidak banyak bicara dalam kelompok itu, nah kalau kebetulan nih saya satu kelompok sama gang saya huu,,paling ribut deh mbak guru kadang memarahi tapi kami tidak menghiraukannya. Pulang sekolah saya tidak langsung pulang kerumah saya pergi bersama teman-teman. Malam hari saya dan teman-teman sering keluar jalan-jalan, saya jarang dirumah mbak saya lebih senang ngumpul ama teman-teman gang, dirumah saya jarang berbicara dengan orang tua dan tidak ngebantu beres-beres rumah. Saya merasa rugi mbak kalau sehari ngga ketemu mereka. Ketika saya punya masalah, mereka selalu ngebantuin mbak. Mendukung apa yang ingin saya lakukan. Nilai ngga masalah bagi saya mbak walaupun jelek yang penting nilai kami harus sama semua. Saya harus mengikuti teman-teman saya mbak agar diakui kalau saya

*segang sama mereka, kalau saya tidak mengikuti saya dikeluarkan dari gang. Orang tua udah sering mbak menasehati tetapi saya lebih memilih teman-teman dibanding orang tua... iya, pernah saya merasa bersalah mbak sama orang tua yang tiap harinya minta uang saku yang banyak dan nilai saya disekolah jelek tidak sesuai harapan orang tua... tapi saya ngga tau mau gimana mbak saya ngga mau kalau ngga punya teman dan jadi cupu disekolah".(C, 2016)*

Hasil dari wawancara subjek dengan inisial MMP dapat diketahui bahwa konformitas pada subjek pertama menyebabkan subjek sering bolos, tawuran, ugal-ugalan, minum-minuman keras, merokok. Subjek kedua menyebabkan subjek sering bolos, sering ke tempat karaokean, mall, dan mengambil uang orang tua tanpa sepengetahuan mereka. Sedangkan pada subjek ketiga menyebabkan, subjek sering keluar malam, tidak langsung pulang kerumah tetapi singgah kerumah teman, dan nilai menjadi jelek.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa subjek melakukan konformitas karena mendapatkan dukungan sosial dari teman kelompok subjek. Misalnya pada subjek MMP menjelaskan bahwa *"saya saling mendukung apa yang ingin kami lakukan, umm..contohnya saja seperti pada saat belajar kami sering bolos sekolah dan kami pergi ke rumah salah satu teman gang saya yang orang tuanya sedang keluar (bekerja), disana kami minum-minuman keras, merokok, dan bahkan ada diantara teman kami yang membawa pasangannya."*

Subjek RAW menjelaskan bahwa *"membeli baju yang seragam buat foto-foto biar terlihat kompak dan bahkan membeli sepatu yang bermerk dan harganya mahal, tetapi saya berusaha membelinya walaupun orang tua tidak mampu membelikan, saya terus memaksa mereka untuk membelikan."*

Subjek ketiga berinisial C menjelaskan bahwa *"jam pelajaran kami biasa bolos, kami 6 orang kalau mau bolos ya harus bolos semua mbak. Ketika saya punya masalah, mereka selalu ngebantuin mbak. Mendukung apa yang ingin saya lakukan. Nilai ngga masalah bagi saya mbak walaupun jelek yang penting nilai kami harus sama semua."*

Penelitian tentang konformitas menunjukkan bahwa konformitas menyebabkan kenakalan pada remaja (Saputra & Soeharto, 2012). Penelitian lain

yang dilakukan oleh Cynthia menunjukkan bahwa konformitas yang tinggi pada remaja menyebabkan remaja cenderung melakukan perilaku seks bebas (Cynthia, 2010). Konformitas juga menyebabkan frustrasi yang pada akhirnya perilaku agresi (Utomo & Wiryosutomo, 2013).

Konformitas dipengerahui oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu : Harga diri, jenis kelamin, usia, stabilitas emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu : Kohesivitas, dukungan sosial, kekompakkan, dan ukuran kelompok (Baron & Byrne, 2008). Penelitian ini difokuskan pada dukungan sosial teman sebaya.

Kumalasari & Ahyani (2012), mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Dukungan sosial dapat juga diartikan sebagai bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan (Novitasari, 2013). Dukungan sosial sendiri dapat berasal dari banyak sumber, dari pasangan atau kekasih, keluarga, dokter, atau organisasi masyarakat, dan dapat juga dari teman sebaya. Orang dengan dukungan sosial mempercayai bahwa mereka disayangi, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional atau penghargaan, instrumental, informasi, dan companionship (Hasam, 2014).

Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima dari pasangan atau kekasih, keluarga, atau organisasi masyarakat, dan dapat juga berasal dari teman sebaya sehingga orang yang menerima dukungan sosial dari teman sebaya mempercayai bahwa mereka disayangi, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial (Sarafino, 2008).

Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang belum pernah mereka lakukan dan belajar mengambil peran yang baru dalam kehidupannya serta remaja mampu menjalankan peran sosialnya dimasyarakat apabila remaja tersebut telah berhasil membentuk identitas dirinya (Tarakanita, 2001). Teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, sifat-sifat kepribadian dan pendapat. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak

dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya (Syamsu & Yusuf, 2009).

Dukungan sosial dari teman sebaya membuat remaja merasa memiliki teman senasib, teman untuk berbagi minat yang sama, dapat melaksanakan kegiatan kreatif sifatnya, saling menguatkan bahwa mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik dan memungkinkan remaja memperoleh rasa nyaman, aman serta rasa memiliki identitas diri (Hilman, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saputro & Soeharto (2012) memperoleh hasil bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya ketika berada dalam kelompok cenderung menaati peraturan didalamnya walaupun norma-norma kelompok tersebut bertentangan dengan norma-norma yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan sosial dalam kelompok cenderung melakukan konformitas. Konformitas ini dilakukan karena individu kurang memiliki keyakinan diri (Prihardani, 2012).

Penelitian tentang konformitas sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudhan (2011) dengan judul “hubungan antara kohesivitas kelompok dengan konformitas pada wanita perokok”, diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dan konformitas pada wanita perokok, artinya semakin tinggi kohesivitas kelompok akan diikuti oleh tingginya konformitas pada wanita perokok. Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Ana dkk (2015) dengan judul “hubungan identitas diri dengan konformitas pada mahasiswa yang mengikuti Hizbut Tahrir”, dengan subjek penelitian mahasiswa yang mengikuti Hizbut Tahrir di daerah Banjarbaru dan Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini adalah identitas diri memiliki hubungan dengan konformitas, namun hubungannya tergolong dalam hubungan yang lemah atau tidak terlalu besar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziyah dkk (2014) dengan judul “konformitas mahasiswa pada kos baru (studi komparasi mahasiswa baru dan mahasiswa lama dilingkungan UNNES)”, terhadap mahasiswa baru dan mahasiswa lama di lingkungan UNNES, diperoleh hasil bahwa ada perbedaan konformitas antara mahasiswa baru dan mahasiswa lama. Konformitas mahasiswa

baru cenderung lebih tinggi bila dibandingkan mahasiswa lama. Penelitian tentang konformitas juga dilakukan oleh Nashihin (2012) dengan judul “hubungan antara harga diri dengan konformitas pada aktivis dakwah kampus di universitas negeri Malang”, diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang positif antara harga diri dan konformitas pada mahasiswa aktivis dakwah kampus Universitas Negeri Malang.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu Dukungan Sosial Teman Sebaya dan populasinya. Dimana penelitian ini populasinya adalah siswa SMA Negeri X Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konformitas kelompok pada siswa SMA X Semarang?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan konformitas kelompok pada siswa SMA.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dan memperkaya penelitian-penelitian dalam ilmu Psikologi khususnya penelitian Psikologi Perkembangan Anak.

#### **b. Manfaat Praktis**

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengontrol pergaulan anak.

Bagi remaja, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pergaulan.